



Penerapan Metode *Total Physical Response* Dalam Mengajarkan Bahasa Inggris Materi Kosakata di MTsN Sorong

Ita Rahmawati¹, Abd Rahman², Bunyamin Bunyamin³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, Indonesia

³Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, Indonesia

Email: irahmawati@gmail.com

Diterima: 10 Februari 2019. Disetujui: 30 September 2019. Dipublikasikan: 15 Oktober 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kosakata siswa dalam mengajarkan bahasa Inggris melalui cara-cara yang menyenangkan dengan menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR) yang dikembangkan oleh James J. Asher pada siswa kelas VII A MTsN Kota Sorong. Rumusan masalahnya adalah "Bagaimana Penerapan Metode *Total Physical Response* Dalam Mengajarkan Bahasa Inggris Sebagai Upaya Meningkatkan Kosakata Siswa Kelas VII A MTsN Kota Sorong?". Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah penerapan metode TPR pada siswa kelas VII A MTsN Kota Sorong, kosakata siswa mengalami peningkatan, baik dari ranah kognitif juga efektif serta psikomotorik. Adapun rinciannya sebagai berikut: 1)Aspek kognitif, yaitu; pertama, skor rata-rata kemampuan awal siswa adalah 58,33 dalam kategori rendah, kemudian pada siklus I skor rata-rata tes kosakata siswa meningkat menjadi 69,44 berada pada kategori sedang, dan pada siklus II meningkat sebesar 77,78 dengan sangat tinggi kategori. Kedua, siswa mengalami peningkatan kosakata dari yang diharapkan yaitu 75,00%, 2)Aspek afektif, siswa mampu menerima (memperhatikan), merespons, menghargai dan mengatur segala yang berkaitan selama pembelajaran berlangsung, 3) Aspek psikomotor, siswa terlihat aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, merespons, berani memberikan pendapat dan membuat kesimpulan dari setiap diskusi. Ini berarti bahwa metode *Total Physical Response* (TPR) mampu meningkatkan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris pada siswa kelas VII A MTsN Kota Sorong.

Kata kunci: *Total Physical Response*, Bahasa Inggris, Kosakata.

PENDAHULUAN

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Sorong adalah salah satu sekolah menengah pertama Negeri berbasis Agama di Kota Sorong. Berada pada posisi geografis yang strategis, kompetensi, Islam, dan banyak alumni berkualitas yang dikeluarkan. Hal ini menjadikan MTsN Kota Sorong menjadi salah satu sekolah pilihan favorit. Salah satu hal yang menjadi keunggulan MTsN Kota Sorong adalah mata pelajaran pendidikan agama dalam bentuk; Akidah Akhlak, Al-Quran-Hadits, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab. Beberapa mata pelajaran

umum ini juga mendapat perhatian lebih di MTsN Kota Sorong. Karena siswa diharapkan tidak hanya menjadi lulusan yang berkualitas dalam hal agama tetapi juga dalam hal kualitas intelektual atau pengetahuan umum. Salah satu pengetahuan umum yang menjadi perhatian sekolah adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran umum di MTsN Kota Sorong tentunya mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan (SI & SKL) dengan mempertimbangkan kekhasan faktor sosial budaya serta daya dukung dan kebutuhan lokal (Santoso, 2014) juga

Kemahiran berbahasa Inggris merupakan syarat dan kebutuhan di era komunikasi dan globalisasi (Handayani, 2016; Wekke, 2016). Pengajaran Bahasa Inggris di tingkat menengah berfungsi sebagai sarana pengembangan diri siswa di bidang Sains, Teknologi dan Seni (Panjaitan, 2013). Sehingga setelah menyelesaikan studinya, siswa diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri, cerdas, terampil dan berkepribadian siap berpartisipasi dalam pembangunan nasional (Basuki, 2003; Wekke, Umbar, & Arsyad, 2016) serta menambah relasi secara internasional (Wachidah, & dkk. 2017).

Mengajar bahasa asing tidak dapat dipisahkan dari belajar kosakata (Istiqamah, 2017) sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran (Ghazali, 2010). Pengajaran kosakata dimaksudkan agar peserta didik atau siswa memahami dan menguasai kosakata bahasa asing secara lisan dan penguasaan kosakata tertulis sebagai salah satu elemen bahasa yang diajarkan untuk mendukung empat keterampilan berbahasa asing, yaitu mendengarkan/*listening*, berbicara/*speaking*, membaca/*reading*, dan menulis/*writing*. Oleh karena itu, seseorang dapat berkomunikasi dengan baik jika orang tersebut memiliki banyak kosakata (Hidayah, 2007; Wekke, 2015). Empat kemahiran Bahasa Inggris harus didukung oleh unsur-unsur bahasa lain yaitu: 1) kosakata, 2) tata bahasa, dan 3) pengucapan. Kelemahan inilah yang terjadi pada siswa kelas tujuh (VII) A di MTs Negeri Kota Sorong, Siswa kesulitan dalam mengungkapkan sebuah objek yang ditunjuk dengan menggunakan bahasa Inggris. Tentunya ada dua faktor yang menjadi penyebab utamanya yakni pertama ketidaktahuannya terhadap kosakata dari suatu objek kemudian sifat malas mencari kata dalam kamus.

Berdasarkan pengalaman di lapangan ini, harus ada upaya yang dilakukan agar siswa dapat meningkatkan

kosakatanya tentunya dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Kesenangan dalam belajar tentu akan menjadi hal yang sangat mendasar untuk keberhasilan pembelajaran (Gonzales, 2010) hal tersebut tentunya sepadan dengan ahli teori *humanism in language teaching* seperti Harmer dalam (Titin Kurniatin, 2014) mengatakan bahwa: Perasaan pembelajar sama pentingnya dengan kemampuan mental atau kognitif siswa. Kemudian suatu proses pembelajaran dapat dikatakan tidak berhasil jika dalam prosesnya tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi paling penting kedua setelah tujuan serangkaian komponen pembelajaran: tujuan, metode, bahan, media dan evaluasi. Semakin banyak orang bekerja dengan metode memori otak, semakin mudah dan cepat untuk belajar (Nurul Iga Hidayati, 2015). Suatu metode dikatakan baik dan cocok jika dapat mengarah pada tujuan yang dimaksud. Metode *Total Physical Response* (TPR) dalam mempelajari bahasa Inggris adalah metode yang lebih baik karena membuat siswa merasa bahagia, bebas dari stres, semua yang diajarkan dapat bertahan lama untuk diingat, tidak harus berpikir keras untuk mengerti dan menyimpan sesuatu (Fauzia, 2016). Meier, D. dalam (Muhammad Jafar, 2012) mengatakan bahwa menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berdampak besar pada pembelajaran.

Tinjauan Pustaka, 1) Jurnal yang diteliti oleh Nabila Ulmi, (2013) berjudul: upaya meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris melalui metode respon fisik total terhadap anak autisme di SLB YPPA-Padang. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terjadi respon positif dari penggunaan metode TPR ini pada anak autis sehingga mampu merangsang sensor motorik anak didik. 2) Skripsi yang diteliti oleh (Diah Setiyowati, 2003) yang berjudul:

meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris melalui metode TPR pada siswa kelas II SD Sidoreja Lor Salatiga. Hasil penelitiannya lebih mengerah kepada dampak metode TPR dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. 3) Jurnal yang diteliti oleh (Masitoh, 2010) berjudul: penggunaan metode TPR sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas V SDN Samiro Yogyakarta, Hasil penelitiannya lebih mengarah kepada hambatan-hambatan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris.

Tujuan Penelitian, 1) Secara praktis: Meningkatkan kosa kata siswa dengan penggunaan metode yang menyenangkan agar tidak lelah dan bosan, Memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi siswa dengan menerapkan metode TPR dalam proses belajar mengajar, Mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan metode *Total Physical Response* dalam meningkatkan kosa kata siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris. 2) Secara teoretis: Menentukan metode yang tepat sebagai dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran kreatif dan dinamis guna mencapai standar proses pembelajaran.

LANDASAN TEORI

Mengajar merupakan proses yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa (Marno & Idris, 2010). Lebih lanjut lagi, bahwa proses mengajar terus berkembang dan bergerak maju (Oemar Hamalik, 2001). Tingkat kemajuan ini dapat dilihat pada uraian berikut: a) Mengajar berarti sama dengan belajar, b) Mengajar adalah interaksi yang ditopang oleh beberapa faktor pendukung. meliputi: 1) Tujuan pengajaran, 2) Siswa yang belajar, 3) Guru yang mengajar, 4) Metode pengajaran, 5) Alat bantu mengajar, 6)

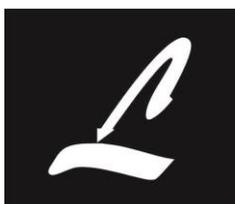
Penilaian, dan 7) Situasi mengajar, kemudian c) Mengajar sebagai suatu sistem, d) Mengajar identik dengan pendidikan.

Memahami Kosakata

Kosakata dapat didefinisikan sebagai " kata-kata yang harus kita ketahui untuk berkomunikasi secara efektif; kata-kata dalam berbicara (kosa kata ekspresif) dan kata-kata dalam mendengarkan (kosa kata reseptif) ". Selain itu, Burns dalam (Mappiasse. dkk. 2014) mendefinisikan kosakata sebagai stok kata-kata yang digunakan oleh seseorang, kelas atau profesi sedangkan menurut Zimmerman dalam (Nurjanna & Pratama, 2018) kosakata adalah pusat dari bahasa dan sangat penting bagi pembelajaran bahasa tipikal. Lebih lanjut, Diamond dan Gutlohn dalam (Alqahtani, M. 2015) bahwa kosakata adalah pengetahuan kata dan makna kata. Beberapa ahli membagi kosa kata menjadi dua jenis: kosa kata aktif dan pasif. Harmer dalam (Putri & Ariati, 2018) membedakan antara kedua jenis kosakata ini. Jenis kosakata pertama mengacu pada yang telah diajarkan oleh siswa dan yang diharapkan dapat mereka gunakan. Sementara itu, yang kedua merujuk pada kata-kata yang akan dikenali oleh siswa ketika mereka bertemu dengan mereka, tetapi yang mungkin tidak akan mereka ucapkan.

Memahami Motivasi

Motivasi adalah salah satu komponen terpenting dari pembelajaran, tetapi seringkali sulit untuk diukur. Kesiapan siswa untuk bekerja dalam pembelajaran adalah produk dari berbagai faktor, karakteristik kepribadian dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu, insentif untuk belajar, situasi dan kondisi, dan kinerja guru. Motivasi berasal dari kata Latin *movers* yang artinya bergerak (Esa Nur Wahyuni, 2009). Kata motivasi ini



kemudian diartikan sebagai upaya untuk bergerak.

Sifat Metode Pembelajaran.

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, metode, yaitu serangkaian langkah yang membimbing menuju pencapaian tujuan (Nasution, 2017) yang di mana metode yang dikembangkan dan diterapkan dengan prinsip dan prosedur tertentu sebagaimana yang diterangkan oleh Aulia (2014) yakni meliputi: a) Memberikan cara terbaik untuk implementasi dan keberhasilan operasi pembelajaran, b) Metode dijadikan sarana untuk menemukan, menguji dan mengumpulkan data dalam pengembangan disiplin ilmu, c) Memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan dapat tercapai dengan sebaik dan semudah mungkin, dan d) Menghadirkan pembelajaran ke tujuan yang ideal dengan tepat dan secepat yang diinginkan.

Pemahaman Total Physical Response (TPR)

Metode *Total Physical Response* adalah konsep pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh Prof. James J. Asher, seorang psikolog dari San Jose State College, California, AS pada pertengahan 60-an. Metode *Total Physical Response* adalah metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi bicara dan tindakan. Metode ini berupaya mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik atau aktivitas motorik (Astutik & Aulina, 2017) atau dengan kata lain adanya saling koordinasi antara ucapan, tindakan, dan fisik (Aulia Rahman, 2014). James Asher mencatat bahwa manusia saat belajar bahasa, untuk pertama kalinya

tampaknya lebih banyak mendengarkan daripada berbicara dan bahwa kegiatan mendengarkan disertai dengan respons fisik (mencapai, merasakan, bergerak, melihat, dan sebagainya). Ini juga memberi perhatian pada pembelajaran otak kanan. Dengan demikian, kelas TPR adalah kelas di mana para murid mendengar dan bertindak. Instruktur sangat langsung berkonsentrasi dalam tindakan (Amiruddin Asiddiqqi, 2014).

Metode Aktivitas

***Total Physical Response* (TPR) dalam Proses Pembelajaran**

Dalam proses belajar mengajar dengan metode *Total Physical Response* (TPR) dapat dilakukan melalui, antara lain: 1) Latihan *imperatif*, 2) Dialog atau percakapan (dialog percakapan), 3) *Role Play* (Main peran), 4) Presentasi dengan OHP atau LCD, 5) Kegiatan membaca dan menulis (Diah Setiyowati, 2003).

Esensi Bahasa Inggris

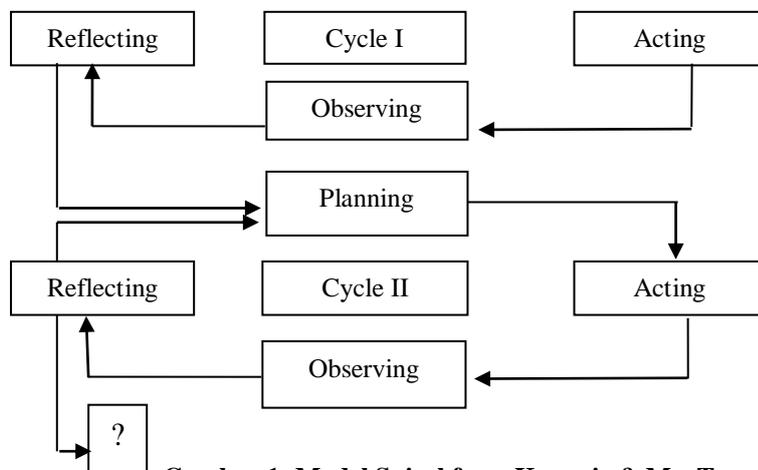
Bahasa Inggris adalah alat untuk berkomunikasi secara lisan dan menulis. Berkomunikasi dipahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam arti penuh adalah kemampuan membaca, yaitu kemampuan untuk memahami dan atau menghasilkan lisan dan / atau teks tertulis yang diwujudkan dalam empat keterampilan bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Nurul Khosiah, 2015).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian

tindakan kelas adalah refleksi dari kegiatan pembelajaran dalam bentuk tindakan. Desain yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah spiral

atau siklus yang diambil dari model Kemmis dan Mc Taggart (Wina Sanjaya, 2009) dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1: Model Spiral from Kemmis & Mc. Taggart

Lokasi Penelitian dalam penelitian ini adalah MTsN Kota Sorong. Sekolah ini terletak di Jalan Basuki Rahmat No.40 Kota Sorong. MTsN Kota Sorong. Peneliti memilih MTsN Sorong tepatnya kelas VIIA sebagai subjek penelitian dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa yang terdiri dari 21 laki-laki dan 13 siswa perempuan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui: wawancara, pengamatan, tes, dan studi dokumentasi. Selanjutnya, prosedur penelitian: dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Adapun Teknik Analisis Data, akan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan rumus SPSS 16.0 bertujuan untuk mencari nilai rata-rata/median, skor terendah, dan skor tertinggi. Selanjutnya, Indikator Keberhasilan adalah peningkatan keterampilan kosakata siswa dalam bahasa Inggris melalui penerapan metode pembelajaran TPR. Peningkatan kemampuan dari domain kognitif ini terbukti dari skor rata-rata pada tes siklus pertama dan kedua yang menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang menyelesaikan studi. Siswa dikatakan menyelesaikan pembelajaran jika 65%

siswa mencapai ketuntasan belajar. Selanjutnya dari aspek afektif terlihat perubahan setelah proses belajar mengajar, baik dari sikap, kerjasama dan koordinasi masing-masing siswa dilakukan melalui observasi dan interaksi langsung. Sedangkan dari aspek psikomotorik dilihat dari hasil observasi siswa yang diperoleh dan dari kemampuan siswa dalam kosa kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian pada bab ini membahas hasil penelitian terkait peningkatan kosakata siswa setelah penerapan metode TPR siklus I dan siklus II.

Siklus I

a) *Tahap Perencanaan*, sebagai berikut: 1) Menganalisis kurikulum semester genap kelas VII A pada mata pelajaran Bahasa Inggris di MTsN Kota Sorong, 2) Membuat RPP, 3) Membuat lembar observasi untuk mengamati kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung, 4) Membuat tes pelajaran bahasa Inggris. b) *Tahap Aksi*, meliputi 1) Mempresentasikan indikator atau tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi

serta menyampaikan prosedur pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa, 2)Guru memberikan pertanyaan tentang materi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dan seberapa jauh pengumpulan kosakata siswa dalam bahasa Inggris, 3)Setiap siswa siap menerima pelajaran menggunakan metode TPR, 4)Guru menerapkan metode TPR, 5)Guru membimbing siswa untuk memahami materi yang diberikan dengan menggunakan metode TPR, 6)Guru mulai memberikan beberapa kosakata dalam bahasa Inggris, 7)Guru menunjuk siswa satu per satu untuk menebak kosakata yang dipraktikkan oleh guru dan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa pada materi, 8)Siswa diberi koleksi kosakata dalam bahasa Inggris, 9)Sebelum mengakhiri proses pembelajaran, siswa menyerahkan tugas yang diberikan oleh guru.

Analisis Data Kualitatif

a)Pertemuan pertama diadakan pada 26 Juli 2017. Peserta berjumlah 36 orang. Pada pertemuan ini diadakan pretest yang bertujuan untuk mengetahui berapa banyak koleksi kosakata yang dimiliki oleh siswa. Materi yang diberikan adalah materi yang sudah diajarkan guru sebelumnya yaitu tentang *greeting/* memberi salam. Dalam hal ini peneliti mengulangi materi yang telah diberikan kepada siswa, tetapi tanpa melihat buku atau catatan yang dicetak. Selain itu para peneliti memberikan beberapa kosakata kepada siswa, serta memberikan bacaan kata-kata atau kalimat yang akan dibaca oleh beberapa siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing, b)Pada pertemuan pertama dari siklus pertama diadakan pada tanggal 31 Juli 2017. Pada pertemuan ini siswa yang hadir adalah 34 siswa, sedangkan untuk 2 siswa yang

tidak masuk karena sakit. Materi yang diajarkan pada pertemuan ini adalah membahas ungkapan yang digunakan siswa ketika bertanya atau memberikan informasi tentang seseorang. Guru menjelaskan materi. Guru memberikan pertanyaan tentang materi untuk mengetahui sejauh mana siswa dan siswa memahami jawaban pertanyaan sebanyak 10 orang atau sekitar 27,77%. Pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan tentang frasa dan kapan dan di mana mereka dapat digunakan. Peneliti menunjuk siswa untuk maju untuk mengisi teks dari pangkalan yang ditulis oleh guru di papan tulis. Siswa yang dapat mengisi teks di papan tulis adalah sebanyak 20 siswa atau 55,55%. Sebelum mengakhiri proses pembelajaran, guru memberikan tes tertulis beberapa kosakata gratis yang diambil dari beberapa sumber, c)Pada pertemuan kedua siklus saya diadakan pada 2 Juli 2017. Pada pertemuan ini siswa yang hadir adalah 35 siswa, sedangkan untuk 1 siswa yang tidak masuk karena sakit. Materi yang diajarkan pada pertemuan ini adalah Memperkenalkan Diri dan Orang Lain. Materi membahas frasa yang digunakan siswa ketika memperkenalkan seseorang kepada orang lain. Guru menjelaskan materi. Siswa dibagi menjadi 7 kelompok yang terdiri dari 5 orang untuk setiap kelompok. Guru menerapkan metode TPR. Grup yang dapat mengisi teks pertandingan sesuai dengan jawaban yang sesuai adalah 4 grup atau 55,55%. Sebelum mengakhiri proses pembelajaran, guru memberikan tugas beberapa kosakata gratis, d)Pertemuan ketiga siklus I diadakan pada 7 Juli 2017. Siswa diberi ujian kosakata gratis tanpa menggunakan kamus.

No	OBSERVATION (36 Students)	SIKLUS I		
		I	II	III
1	Answer greetings, pray, listen and response while the teacher checks attendance list.	36	36	36
2	Listening the material and motivation provided by the teacher.	36	36	36
3	Active to answer the teacher's questions as the material.	36	36	36

4	Active to asking about the material submitted.	36	17	15
5	Working on the questions given by the teacher.	19	36	36
6	Concentration in working on the questions.	36	36	36
7	Can be responsible for answers that have been filled in the questions.	36	36	36

Tabel 1: Hasil Pengamatan

Analisis Data Kuantitatif

Dalam analisis data kuantitatif, yang dianalisis adalah tes hasil belajar siswa yaitu tentang peningkatan kosakata bahasa Inggris siswa.

keterampilan awal, Skor kemampuan awal siswa berasal dari skor tes yang diberikan oleh peneliti sebelum menerapkan siklus pertama pertemuan I.

a) Skor

Variable	Statistic
Subject	36
Ideal	100
Mean	60.14
Median	60.00
Maximum	90.00
Minimum	40.00
Unfinished	3
Finished	33

Tabel 2: Skor statistik kemampuan awal siswa kelas

Hasil ini diperoleh melalui perhitungan menggunakan aplikasi SPSS tipe 16. Dengan formula manual skor ideal merasakan nilai yang ingin dicapai oleh siswa. Nilai rata-rata diperoleh dari total skor siswa di awal sebelum siklus

dibagi dengan jumlah angka. Skor maksimum adalah skor tertinggi siswa pada tes awal sebelum siklus. Jika skor keterampilan awal siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh:

Score	Category	Frequency	Percentage
<55	Very low	4	11.11%
55-64	Low	21	58.33%
65-79	Medium	10	27.00%
80-89	High	0	0
90-100	Very high	1	2.77%

Tabel 3: Frekuensi dan persentase hasil kemampuan awal siswa

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan kosa kata siswa sangat rendah, 4 siswa mendapat skor <55 (11,11%), 21 siswa (58,33%) mendapatkan skor antara 55-64, dan 10 siswa (27,00%) yang dapatkan skor kategori sedang, dan hanya 1 siswa yang

mendapat skor 90 (2,77%) dengan kategori tinggi.

Siklus I, Nilai skor siklus I diperoleh dari tes yang diberikan pada akhir siklus I. Data diproses dan diperoleh dengan nilai-nilai berikut:

Variable	Statistic
Subject	36
Ideal	100
Mean	65.42
Median	65.00
Maximum	90.00
Minimum	50.00
Complete	12
Incomplete	24

Tabel 4: hasil uji statistik kemampuan kosakata siswa

Skor ideal berasal dari nilai yang harus dicapai oleh siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh dari nilai total semua

siswa pada siklus pertama dibagi dengan jumlah siswa. Median berasal dari nilai tengah. Skor maksimum adalah skor

tertinggi siswa pada siklus pertama. Skor minimum adalah skor terendah siswa pada siklus pertama. Jika skor hasil tes

siswa pada siklus I dikelompokkan menjadi lima kategori maka diperoleh:

Score	Category	Frequency	Percentage
<55	Very low	1	2.77%
55-64	Low	9	25.00%
65-79	Medium	25	69.44%
80-89	High	0	0%
90-100	Very high	1	2.77%

Tabel 5: Frekuensi dan persentase hasil tes siswa siklus 1

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan kosakata siswa pada siklus I adalah 25 siswa (69,44%) yang mendapat skor sedang (65-79) dan 25 siswa (69,44%) yang mendapat skor tinggi. *Tahap refleksi*, meliputi, 1) Nilai rata-rata tes belajar siswa pada siklus I termasuk dalam kategori sangat rendah, 2) Jumlah siswa yang menyelesaikan individu dalam mata pelajaran bahasa Inggris setelah diberikan tes yaitu 12 orang (33,33%), 3) Beberapa siswa di kelas membuat keributan seperti memberi tahu seorang teman, mengajak bermain teman-teman lain yang fokus dalam belajar. Mengganggu konsentrasi belajar siswa lain, sehingga ketenangan kelas menjadi sedikit terganggu. *Keputusan*, Jumlah siswa yang mengalami peningkatan kosakata masih sangat rendah dan belum mencapai 65%. Jadi penelitian ini akan melanjutkan ke siklus II dengan membuat beberapa strategi perubahan untuk memotivasi siswa untuk lebih aktif.

Siklus II

Meliputi, a) *Tahap Perencanaan*, Pada siklus II merupakan peningkatan dari siklus I. Implementasi tindakan pada siklus II dibagi menjadi 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih rinci setiap tahap dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut: 1) Membuat pembelajaran menjadi alat setiap pertemuan yaitu Rencana Implementasi Pembelajaran, 2) Buat lembar observasi untuk mengamati kegiatan selama proses pembelajaran

berlangsung, 3) Membuat tes pelajaran bahasa Inggris. b) *Tahap Aking*, 1) Memberikan indikator dan tujuan pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan ini, siswa mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru, 2) Guru memberikan pertanyaan tentang materi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dan seberapa jauh pengumpulan kosakata siswa dalam bahasa Inggris, 3) Siswa membentuk kelompok heterogen yang terdiri dari 5 orang dan ada 1 kelompok yang terdiri dari 6 orang sesuai dengan jumlah siswa, 4) Guru menerapkan metode TPR, 5) Guru membimbing siswa untuk memahami materi yang diajarkan, 6) Guru bertanya pada setiap kelompok, 7) Ketika satu kelompok mendapat pertanyaan guru, kelompok lain menunggu di luar kelas untuk menghindari keributan dan mereka tidak tahu apa pertanyaan guru kepada kelompok lain, 8) Guru menunjuk siswa yang kurang aktif atau bermain lebih banyak di kelas, untuk bergerak maju ke objek utama atau membintangi kelompok mereka masing-masing, 9) Jika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, maka guru pindah ke pertanyaan berikutnya, 10) Setelah selesai bertanya kepada semua kelompok, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan tentang materi yang telah mereka pelajari., 11) Sebelum mengakhiri proses pembelajaran, guru memberikan tes beberapa kosakata gratis.

Analisis Data Kualitatif

Meliputi, a) Pertemuan pertama siklus II diadakan pada 9 Agustus 2017. Pada pertemuan ini para siswa dihadiri sebanyak 36 orang. Materi yang diajarkan guru adalah kata ganti subjektif dan objektif. Guru menjelaskan tentang materi mulai dari pengenalan mata pelajaran dan menjadi. Guru menanyakan kepada siswa pertanyaan tentang materi untuk mengetahui sejauh mana siswa dan siswa yang menjawab jawaban sebanyak 15 orang atau sekitar 41,66%. siswa dibagi menjadi 7 kelompok yang terdiri dari 5 orang untuk setiap kelompok dan ada 1 kelompok yang terdiri dari 6 orang. Guru menerapkan metode TPR. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar adalah 4 kelompok atau 55,55%. setelah menyelesaikan ujian tugas, guru mendiskusikan masalah yang telah diberikan sehingga siswa mengetahui tingkat kesalahan. Sebelum mengakhiri proses pembelajaran, guru memberi tugas

kosakata gratis, b) Pertemuan kedua siklus II diadakan pada 11 Agustus 2017. Pada pertemuan ini siswa dihadiri sebanyak 36 orang. Materi yang diajarkan adalah Alfabet. Guru menjelaskan masalah ini dan mencontohkan penandaan alfabet dengan benar. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 7 orang dan ada 8 orang. Guru mulai menerapkan metode TPR. guru memberikan kata kerja yang dibentuk dalam gambar yang dicetak pada beberapa kertas. Siswa yang dapat menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari adalah beberapa perwakilan kelompok yaitu 4 kelompok atau 77,77%. sebelum mengakhiri proses pembelajaran, guru memberi masalah menuliskan nama-nama barang di rumah mereka, c) Pertemuan ketiga siklus II diadakan pada 14 Agustus 2017. Guru mengingatkan siswa tentang materi yang telah diajarkan. Siswa diberi ujian tertulis tentang kosakata tanpa melihat kamus.

NO	OBSERVATION (36 Students)	SIKLUS II		
		I	II	III
1	Answer greetings, pray, listen and response while the teacher checks attendance list.	36	36	36
2	Listening the material and motivation provided by the teacher.	36	36	36
3	Make a group discussion based on the teacher's direction.	36	36	36
4	Active in group discussion.	20	23	30
5	Add answers, response, or ask questions in discussions which is guided by the teacher	25	33	35
6	Answer teacher's/friends questions.	23	29	31
7	Make conclusions from the discussion	36	36	36

Tabel 7: Hasil Pengamatan siklus II

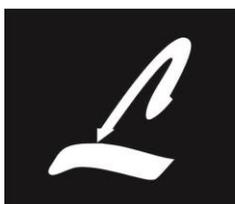
Analisis Data Kuantitatif

Dalam analisis data kuantitatif, yang dianalisis adalah tes hasil belajar siswa yang dilakukan pada akhir siklus yaitu tentang meningkatkan kosakata

bahasa Inggris siswa. Nilai tersebut diperoleh dari hasil tes yang diberikan pada akhir siklus II. Data dapat diproses dan diperoleh dengan nilai-nilai berikut:

Variable	Nilai statistik
Subject	36
Ideal	100
Mean	77.78
Median	75.00
Maximum	100
Minimum	50
Complete	31
Incomplete	5

Tabel 8: Uji statistik kemampuan kosakata siswa siklus II



Skor ideal berasal dari nilai yang harus dicapai oleh siswa. Nilai rata-rata diperoleh dari total skor semua siswa pada siklus kedua dibagi dengan jumlah siswa. Median berasal dari nilai tengah. Skor

maksimum adalah skor tertinggi siswa pada siklus kedua. Skor minimum adalah nilai terendah kedua. Jika nilai tes siswa pada siklus II dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh:

Score	Category	Frequency	Percentage
<55	Very low	0	0%
55-64	Low	5	13.88%
65-79	Medium	19	52.77%
80-89	Hugh	9	25.00%
90-100	Very high	3	8.33%

Tabel 9: Frekuensi dan persentase tes siswa siklus II

Dari tabel di atas terlihat bahwa tidak ada siswa yang mendapat skor <55 atau telah berkurang dari siklus I. siswa yang mendapat kategori rendah 5 orang (13,88%), dan ada 19 siswa (52,77%) yang mendapat skor kategori sedang, 9 siswa (25,00%) yang mendapat nilai tinggi, dan 3 siswa (8,33%) yang mendapat nilai sangat tinggi.

Keputusan

Jumlah siswa yang mencapai nilai dari sedang hingga sangat tinggi mengalami peningkatan dan telah melampaui target 65% dari 86,11% dan dengan waktu yang terbatas, maka penelitian hanya dilakukan sampai siklus kedua.

Diskusi Temuan

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode *Total Physical Response* dalam proses pembelajaran kosakata pada siklus I dan siklus II. Dengan melakukan metode TPR, siswa dapat memperoleh lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan mereka. Mereka tampaknya tertarik pada kegiatan semacam ini dan menjadi sangat termotivasi untuk memperluas kosa kata mereka. Selain itu, kepercayaan diri dan keterlibatan siswa dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kosa

kata siswa di siklus I dan siklus II telah meningkat. Peningkatan ini dapat dicapai setelah penerapan proses pengajaran dengan menggunakan metode TPR.

Siklus I

Implementasi tindakan dalam siklus I diadakan pada tanggal 31 Juli, 02 dan 07 Agustus 2017. Berdasarkan hasil penelitian tindakan siklus kelas I diketahui dari hasil tes belajar siswa dalam bentuk kosakata gratis sebanyak 20 angka, siswa belum mencapai ketentuan belajar. Hal ini diketahui dari skor rata-rata 66,66% dari siswa tes yang berada dalam kategori rendah dan hanya 12 siswa (33,33%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Ini karena aktivitas siswa saat belajar cenderung bermain lebih banyak dan bercerita dengan teman-teman lain. Jumlah siswa yang berjumlah 36, membuat mereka sulit dikelola. Inilah yang membuat antusias para siswa yang ingin berkonsentrasi pada pelajaran akhirnya terganggu. Beberapa dari mereka juga belum menyadari bahwa metode TPR yang sebenarnya sangat membantu mereka dalam meningkatkan kosa kata yang masih sangat kurang. Berdasarkan uraian di atas, masih perlu ditingkatkan untuk proses pembelajaran selanjutnya. Guru meningkatkan kosa kata siswa dengan peningkatan yang dilakukan, antara lain, lebih lanjut

mengoptimalkan kegiatan belajar, memotivasi siswa untuk mengambil peran aktif dalam kegiatan belajar.

Siklus II

Pada siklus II para peneliti merencanakan pelajaran yang sama dengan siklus sebelumnya, tetapi ada beberapa perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus I. Implementasi tindakan pada siklus II dilakukan pada 09, 11, 14 Agustus 2017. Pada siklus kedua ini, aspek kognitif yang diperoleh adalah skor rata-rata hasil belajar bahasa Inggris kelas VII A sebesar 77,78 berada pada kategori sedang dan siswa yang tuntas dalam belajar sebanyak 31 orang dari 36 siswa secara keseluruhan, atau sekitar 86,11%, yang telah melampaui angka yang diharapkan yaitu 65%. Selanjutnya, dari aspek afektif kemampuan terukur adalah menerima, merespons, menghargai, dan berorganisasi. Jadi peneliti hanya melihat dan mengamati perubahan pada siswa setelah proses belajar mengajar, baik dari sikap, perilaku, minat, kerja sama dan koordinasi masing-masing siswa dilakukan melalui observasi dan interaksi langsung. Sedangkan domain psikomotor adalah domain yang terkait dengan keterampilan dan kemampuan. Penilaian psikomotor yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan hasil observasi dan juga didukung oleh lembar jawaban dengan persentase 89,00%, rata-rata siswa menyukai proses belajar mengajar dengan metode TPR. Itu berarti implementasi dari metode yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Pencapaian hasil belajar ke siklus II karena peningkatan dalam metode TPR. Pada siklus kedua lebih mengoptimalkan kerja sama dan peran aktif siswa dalam belajar. Siswa juga dapat menyadari bahwa metode TPR itu menyenangkan dan dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan kosa kata mereka. Selain itu, pembagian kelompok pada siklus II membuat mereka sangat aktif bekerja sama, dan bertanggung jawab atas

kelompok mereka untuk mendapatkan nilai bagus, dan mereka belajar untuk tidak egois. Dengan adanya pembagian kelompok ini siswa dilatih untuk melakukan interaksi sosial dalam proses pembelajaran sehingga akan terjalin sikap saling menguntungkan antar anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode TPR dalam upaya meningkatkan kosa kata siswa di kelas VII A bahasa Inggris dikatakan berhasil berdasarkan 3 domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan metode TPR pada siswa kelas VII A MTsN Kota Sorong, kosakata siswa mengalami peningkatan, baik dari ranah kognitif juga efektif dan efektif. bidang psikomotorik. Adapun rinciannya sebagai berikut: 1) Aspek kognitif, yaitu; pertama, skor rata-rata kemampuan awal siswa adalah 58,33 dalam kategori rendah, kemudian pada siklus I skor rata-rata tes kosakata siswa meningkat menjadi 69,44 berada pada kategori sedang, dan pada siklus II meningkat sebesar 77,78 dengan sangat tinggi kategori. Kedua, siswa mengalami peningkatan kosa kata di atas yang diharapkan dari 75,00%, 2) Aspek afektif adalah kemampuan yang diukur adalah menerima (memperhatikan), merespons, menghargai dan mengatur. Kemudian, para peneliti hanya melihat dan mengamati perubahan setelah proses belajar mengajar, baik dari sikap, perilaku, minat, emosi, motivasi, kerja sama, dan koordinasi masing-masing siswa melalui pengamatan dan interaksi langsung, 3) Aspek psikomotor, yaitu dilihat dari pengamatan atau aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Seperti itu

aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, merespons, berani memberikan pendapat dan membuat kesimpulan dari diskusi.

Saran

Berdasarkan hasil yang dicapai dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat disampaikan. Saran diikuti: 1) Untuk sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menentukan terkait dengan sistem pembelajaran, 2) Bagi guru, dapat menerapkan metode TPR dalam proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran bisa lebih menyenangkan, tidak membosankan dan monoton, dan dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif. Jadi, dengan penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa, 3) Untuk penelitian lain, tertarik untuk melakukan penelitian serupa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan kendala, kelebihan dan kekurangan yang dialami sebagai pertimbangan untuk peningkatan pelaksanaan tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qahtani, Mofareh. 2015. *The Important of Vocabulary in Language Learning and How to be Taught*. Jakarta: International Journal of Teaching and Education.
- Asidiqqi Amirudin. 2014 The Effect of Using Total Physical Response Method on Vocabulary Size of The Seventh Grade Students of MTs Muslimat NU Palangkaraya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 3.
- Astutik, Y., & Aulina, C. N. (2017). Metode Total Physical Response (TPR) Pada Pengajaran Bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-kanak. *Metode Total Physical Response (TPR) Pada Pengajaran Bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-Kanak*, 17(2), 9-23
- Basuki, Wibawa. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Depdiknas Dirjen Pendasmen Dirlendik.
- Fauzia. 2016. *Metode Total Physical Response Sebagai Alternatif untuk Meningkatkan Kemampuan Tahap Awal Berahasa Inggris Pada Anak-anak*. Yogyakarta.Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan.
- Febriani, Nurliya. 2013. *Upaya Meningkatkan Kosa Kata Melalui Metode Bermain Pada Anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus.
- Hamalik, Oemar, 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:PT.Bumi Aksara.
- Handayani, S. (2016). Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris Sebagai Dalam Menyongsong ASEAN Community 2015. *Jurnal Profesi Pendidik*, 3(1).
- Hasbullah, 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.
- Hidayah, 2007. *Pengaruh Penggunaan Metode TPR Terhadap Pemahaman Kosa Kata Bahasa Jerman pada Anak Usia Dini*. Skripsi. Malang:Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Idris, dan Marno. 2010. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Iga, Nurul. 2015. *Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist Melalui Metode Tqror pada Siswa Kelas X Agama di Madrasah Aliyah Negeri Model Kota Sorong*. Skripsi. Sorong:Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Istiqomah, N. (2017). *The Strategy Of Junior High School Teachers To Increase Students'english Vocabulary (A Qualitative Research)* (Doctoral

- dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Jafar, Muhammad. 2012. *Upaya Meningkatkan Kemahiran Berbicara Melalui Metode TPR dalam Pelajaran Bahasa Arab Kelas VI A MI*. Skripsi. Yogyakarta:UIN.
- Khosiah Nurul. 2015. *Upaya Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Bahasa Inggris Melalui Metode Total Physical Response Pada Anak Kelompok B di TK Tunas Rimba Karangawen Demak*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*.
- Kurniatin, Titin. 2014. *Penggunaan Pendekatan Total Physical Response untuk Mengatasi Problema Belajar Bahasa Inggris di SMP*. Skripsi. Jakarta: Universitas Pendidikan Islam Jakarta.
- Mappiasse, S. S., & Sihes, A. J. B. (2014). *Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing dan Evaluasi Kurikulum di Indonesia: A Review. Proceedings of The 1st Academic Symposium on Integrating Knowledge (The 1st ASIK): Integrating Knowledge with Science and Religion* (p. 109). Ibnu Sina Institute for Fundamental Science Studies.
- Masitoh, Dewi. 2015. *Penggunaan TPR Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas V SDN Samirono*. Skripsi. Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurjanah, R. L., & Pratama, M. R. A. (2018). *Efektivitas Permainan Taboo Words dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Mahasiswa Sastra Inggris Universitas Ngudi Waluyo*. *PHILOSOPHICA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 39-42.
- Panjaitan, M. O. (2013). *Analisis standar isi bahasa inggris SMP dan SMA*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(1), 140-155.
- Putri, A. K., & Ariati, J. (2018). *Pengaruh Permainan Story Card terhadap Kemampuan Mengingat Kosakata Bahasa Inggris*. *Empati*, 7(2), 368-375.
- Rahman, Aulia. 2014. *Efektivitas Metode Pembelajaran Total Physical Response dalam Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris Bagi Siswa Kelas VII Smp di Kota Payakumbuh*. Bandung:Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus.
- Ramadhani, Aulia, Ade. 2014. *Keefektifan Metode Total Physical Response dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Jetis*
- Ramayulis, 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:Kalam Mulia.
- Sanjaya, Wina, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Santoso, I. (2014). *Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia: antara Globalisasi dan Hegemoni*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 1-11.
- Setiyowati, Diah. 2016. *Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Metode Total Physical Response pada Siswa Kelas II SDN Sidoreja LOR 07*. Skripsi. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Trianto, 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta:Prestasi Pustakarya.
- Ulmi, Nabila. 2013. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris Melalui Metode Total Physical Response Bagi Anak Autisme di Kelas IV SLB YPPA*. Padang:Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus.
- Wachidah, S., Gunawan, A., Diyantari, D., & Khatimah, Y. R. (2017).

- Bahasa Inggris, when english rings a bell: buku guru SMP/MTs kelas VIII.
- Wahyuni, Esa, Nur. 2011. *Motivasi dan Pembelajaran*. Malang:UIN Pers Malang.
- Wekke, I. S. (2015). Antara Tradisionalisme dan Kemodernan: Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat. *Tsaqafah*, 11(2), 313-332.
- Wekke, I. S. (2016). Lingkungan Belajar Bahasa Arab dan Konstruksi Karakter Santri: Tinjauan Pesantren Minoritas Muslim. *Al-Lisan*, 1(2), 49-76.
- Wekke, I. S., Umbar, K., & Arsyad, A. (2016). Tradisionalisme dan Modernisme Pembelajaran Bahasa Arab: Pembelajaran Madrasah Berbasis Pesantren Minoritas Muslim. *Prosiding Konfererensi Nasional Bahasa Arab*, 1(2).